

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan yang dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan harus seimbang jangan sampai ada kesenjangan antar daerah yang disebabkan tidak meratanya perhatian pemerintah ke tiap daerah-daerah yang dimilikinya, karena hal tersebut dapat memunculkan potensi disintegrasi bangsa dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Yesi Hendriani Supartoyo (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kondisi tenaga kerja di wilayah tersebut. Otonomi daerah dicanangkan oleh pemerintah pada tanggal 1 Januari 2001. Tujuan diadakannya otonomi daerah adalah terciptanya pertumbuhan ekonomi, stabilisasi nasional dan pemerataan pendapatan. Kebijakan otonomi daerah dicanangkan agar mendorong Pemerintah daerah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan antar wilayah sesuai dengan keadaan wilayahnya masing-masing (Ratri, 2013:15).

Pembangunan ekonomi daerah di era otonomi daerah menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal seperti masalah kesenjangan dan iklim globalisasi. Situasi yang dihadapi menuntut tiap daerah untuk mampu bersaing di dalam dan di luar negeri. Kesenjangan dan globalisasi berimplikasi kepada daerah untuk melaksanakan percepatan

pembangunan ekonomi daerah secara terfokus melalui kawasan dan produk andalannya. Percepatan pembangunan ini bertujuan agar daerah tidak tertinggal dalam persaingan pasar bebas, supaya tetap memperhatikan pengurangan kesenjangan. Karena itu seluruh pelaku memiliki peran mengisi pembangunan ekonomi daerah dan harus mampu bekerjasama melalui bentuk pengelolaan keterkaitan antar sektor, antar program, antar pelaku dan daerah. (Widiyati, 2011: 1).

Berdasarkan Perda Rencana Tata Ruang Wilayah Pengembangan (RTRWP) 2003-2018 Provinsi Jawa Tengah dikelompokkan menjadi 8 kawasan kerjasama antar daerah Kabupaten atau Kota. Delapan tersebut meliputi :

1. Kawasan KEDUNGSEPUR (Kab. Kendal, Kab. Demak, Kab. Semarang (Ungaran), Kota Semarang, Kab. Grobogan (Purwodadi) dan Kota Salatiga)
2. Kawasan BARLINGMASCAKEP (Kab. Banjarnegara, Kab. Purbalingga, Kab. Banyumas, Kab. Cilacap dan Kab. Kebumen)
3. Kawasan PURWOMANGGUNG (Kab. Purworejo, Kab. Wonosobo, Kab. Magelang, Kota Magelang dan Kab. Temanggung)
4. Kawasan SUBOSUKOWONOSRATEN (Kota Surakarta, Kab. Boyolali, Kab. Sukorharjo, Kab. Karanganyar, Kab. Wonogiri, Kab. Sragen dan Kab. Klaten)
5. Kawasan BANGLOR (Kab. Rembang dan Kab. Blora)

6. Kawasan WANARAKUTI (Juwana, Kab. Jepara, Kab. Kudus dan Kab. Pati)
7. Kawasan TANGKALLANGKA (Batang, Pekalongan, Pemalang dan KAJEN)
8. Kawasan BREGAS (Brebes, Tegal dan Slawi)

Pembangunan di Propinsi Jawa Tengah yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang sangat dirasakan masyarakat merupakan agregat pembangunan dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang tidak terlepas dari usaha keras bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Namun di sisi lain berbagai kendala dalam memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber modal masih dihadapi oleh penentu kebijakan di tingkat propinsi maupun di kabupaten/kota.

Untuk melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah, dapat dilihat pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1
PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015 (dalam persen)

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Cilacap	4,07	1,98	1,66	2,93	6,46
Banyumas	6,61	5,88	6,97	5,67	6,12
Purbalingga	5,67	5,79	5,27	5,86	5,39
Banjarnegara	5,44	5,23	5,44	5,27	5,48
Kebumen	6,15	4,88	4,57	5,80	6,29
Purworejo	5,64	4,59	4,94	4,49	5,12
Wonosobo	5,37	4,70	4,00	4,89	5,12
Magelang	6,68	4,88	5,91	4,88	5,35
Boyolali	6,34	5,33	5,83	5,42	6,08
Klaten	6,29	5,71	5,96	5,79	5,64
Sukoharjo	5,88	5,90	5,78	5,40	5,69
Wonogiri	3,58	5,94	4,78	5,30	5,34
Karanganyar	4,95	5,90	5,69	5,22	5,05
Sragen	6,55	6,12	6,70	5,58	6,05
Grobogan	3,19	5,08	4,57	4,07	5,96
Blora	4,42	4,90	5,36	4,39	5,36
Rembang	5,19	5,32	5,43	5,14	5,49
Pati	5,91	5,93	5,97	4,63	5,98
Kudus	4,24	4,11	4,36	4,47	4,08
Jepara	4,92	5,86	5,39	4,80	5,03
Demak	5,39	4,46	5,27	4,29	5,93
Semarang	6,27	6,03	5,97	5,84	5,43
Temanggung	6,09	4,27	5,20	5,06	5,17
Kendal	6,57	5,21	6,22	5,17	5,17
Batang	6,12	4,62	5,88	5,43	5,60
Pekalongan	5,66	4,81	5,99	4,95	4,78
Pemalang	5,01	5,32	5,57	5,53	5,50
Tegal	6,39	5,23	6,73	5,03	5,45
Brebes	6,65	4,58	5,91	5,30	5,97
Magelang	6,11	5,37	6,04	4,90	5,07
Surakarta	6,42	5,58	6,25	5,28	5,44
Salatiga	6,58	5,53	6,30	5,54	5,14
Semarang	6,58	5,97	6,25	6,38	5,79
Pekalongan	5,49	5,61	5,91	5,48	5,00
Tegal	6,47	4,21	5,67	5,03	5,43

Sumber: BPS Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2011-2016

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa perkembangan PDRB di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah terjadi peningkatan maupun penurunan. Pertumbuhan PDRB di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 sampai 2015 selalu meningkat, tetapi peningkatan setiap daerah terjadi perberbedaan. Laju pertumbuhan ekonomi berfungsi menjelaskan seberapa besar kenaikan PDRB dari tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB terkecil berada pada tahun 2013 yaitu di Kabupaten Cilacap yang menunjukkan PDRB sebesar 1.66 persen. Sedangkan laju pertumbuhan PDRB terbesar berada pada tahun 2013 di Kabupaten Banyumas yaitu sebesar 6.97 persen. Disusul dengan Kabupaten Tegal yang tingkat PDRB nya mencapai 6.73 persen di tahun 2013, kemudian ada Kabupaten Magelang dengan laju PDRB sebesar 6,68 persen pada tahun 2011.

Dalam mendorong terjadinya kerjasama antar daerah secara efektif, diperlukan suatu kajian potensi masing-masing Kabupaten/Kota di wilayah Karisidenan Surakarta (Subosukowonosraten) dan keterkaitan antar sektor ekonomi serta keterkaitan antar daerah sehingga diharapkan dapat mendorong tumbuhnya ekonomi regional.

Keberhasilan kerjasama ekonomi regional Subosukowonosraten juga bisa dilihat dari besarnya PDRB. Perbedaan pendapatan mencerminkan perbedaan kualitas hidup, negara kaya (dicerminkan oleh pendapatan per kapita yang tinggi) memiliki kualitas hidup yang lebih baik (dicerminkan oleh, antara lain, angka harapan hidup, tingkat kesehatan, dan tingkat pendidikan) dibandingkan dengan negara miskin (Oktavia, 2008:1).

Berikut adalah PDRB harga konstan berdasarkan Kabupaten/Kota di kawasan wilayah Subosukowonosraten yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 :

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan PDRB Harga Konstan 2010 Berdasarkan Kab/Kota di Kawasan Subosukowonosraten Tahun 2011-2015 (dalam persen)

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Surakarta	6,42	5,58	6,25	5,28	5,44
Boyolali	6,34	5,33	5,83	5,42	6,08
Sukoharjo	5,88	5,90	5,78	5,40	5,69
Karanganyar	4,95	5,90	5,69	5,22	5,05
Wonogiri	3,58	5,94	4,78	5,30	5,34
Sragen	6,55	6,12	6,70	5,58	6,05
Klaten	6,29	5,71	5,96	5,79	5,64

Sumber: BPS Jawa Tengah Dalam Angka 2016

Pada Tabel 1.2 terlihat bahwa pada tahun 2013 Kabupaten Sragen memiliki persentase PDRB tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya. Pada tahun 2014 seluruh Kabupaten/Kota memiliki presentase PDRB yang hampir sama. Pada tahun terakhir yaitu tahun 2015, presentase PDRB tertinggi berada pada Kabupaten Boyolali dengan angka PDRB sebesar 6,08, dan terendah ada pada Kabupaten Karanganyar.

Pertumbuhan ekonomi negara pada umumnya didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh tiap-tiap wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sama halnya dengan PDB, yang menjadi tolok ukur nilai PDRB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki

daerah tersebut. Nilai PDRB inilah yang akan menunjukkan tingkat kemajuan pembangunan daerah tersebut.

Tabel 1.3
Laju Pertumbuhan PDRB Harga Konstan 2010 Berdasarkan Kab/Kota di
Kawasan Subosukowonosraten Tahun 2015 (juta rupiah dan persen)

Kab/Kota	Tahun 2015	
	PDRB (rupiah)	PDRB (persen)
Surakarta	28.453.493,87	5,44
Boyolali	18.189.698,21	6,08
Sukoharjo	21.611.671,60	5,69
Karanganyar	21.284.742,55	5,05
Wonogiri	16.975.074,43	5,34
Sragen	21.388.358,19	6,05
Klaten	22.622.660,30	5,64

Sumber: BPS Jawa Tengah data diolah

Pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Kota Surakarta merupakan Kota penyumbang terbesar PDRB di kawasan Subosukowonosraten dengan nilai PDRB sebesar 28.453.493,87. Ini dikarenakan Kota Surakarta dikelilingi kota-kota penyangga yang masing-masing luasnya kurang lebih setengah dari luas Kota Surakarta dan berbatasan langsung membentuk satu kesatuan kawasan kota terbesar yang terpusat meskipun hanya memiliki luas daerah sebesar 44 km².

Adanya kondisi tiap-tiap daerah yang berbeda menyebabkan strategi kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah daerah juga berbeda-beda. Perbedaan tersebut diakibatkan antara lain adanya perbedaan potensi sumber daya dan aktivitas manusia serta pertumbuhan penduduk yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Agar pembangunan dapat berjalan dengan seimbang

dan lancar maka pemerintah harus memperhatikan semua daerah tanpa ada perlakuan khusus bagi masing- masing daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu penerimaan daerah yang mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Semakin besar PAD maka menunjukkan bahwa daerah itu mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat berkurang.

Berikut adalah Realisasi PAD berdasarkan Kabupaten/Kota di kawasan Subosukowonosraten yang dapat dilihat pada Tabel 1.4 :

Tabel 1.4
Realisasi Pendapatan Asli daerah (PAD) Berdasarkan Kab/Kota di Kawasan
Subosukowonosraten Tahun 2011-2015 (juta rupiah)

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kota Surakarta	181.096.816	231.672.100	298.400.847	335.660.206	378.964.355
Kab. Boyolali	96.489.134	127.725.207	160.752.450	227.516.496	260.633.637
Kab. Sukoharjo	96.166.807	164.954.319	192.971.720	264.814.413	313.947.492
Kab. Karanganyar	104.080.774	116.706.893	161.724.334	215.298.860	255.442.882
Kab. Wonogiri	77.141.691	100.037.192	111.592.606	182.149.063	208.734.603
Kab. Sragen	94.518.999	127.695.844	146.721.550	254.392.449	267.711.820
Kab. Klaten	72.293.790	84.756.022	115.454.162	177.922.415	190.622.670

Sumber: BPS Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2011-2015

Tabel 1.4 di atas menjelaskan Pendapatan Asli Daerah di kawasan Subosukowonosraten dari kurun waktu yaitu tahun 2011-2015. Pendapatan Asli Daerah merupakan penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Pendapatan Asli Daerah di seluruh kawasan Subosukowonosraten selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, yaitu dari tahun 2011 hingga

tahun 2015. PDRB terendah ditunjukkan pada Kabupaten Wonogiri dengan nilai PDRB hanya sebesar 77.141.691 di tahun 2011, tetapi tahun selanjutnya mengalami kenaikan. Pada tahun terakhir 2015, PDRB terendah ditunjukkan oleh Kabupaten Klaten yang hanya memiliki PAD sebesar 190.622.670. Dari Tabel 1.4 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata PDRB di kawasan Subosukonosraten paling rendah ada pada Kabupaten Wonogiri.

Selain Pendapatan Asli Daerah, maka faktor lain yang berpengaruh terhadap PDRB di Kawasan Subosukowonosraten adalah Belanja Daerah. Anaman (2004) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proporsional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Berikut adalah realisasi Belanja Daerah di Kawasan Subosukowonosraten berdasarkan Kabupaten/Kota yang dapat dilihat pada Tabel 1.5 :

Tabel 1.5
Realisasi Belanja Daerah Berdasarkan Kab/Kota di Kawasan
Subosukowonosren Tahun 2011-2015 (juta rupiah)

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kota					
Surakarta	982.645.955	1.145.170.897	1.375.304.875	2.106.127.300	1.303.009.604
Kab.					
Boyolali	1.106.847.767	1.269.226.814	1.421.830.961	1.629.729.646	2.450.887.359
Kab.					
Sukoharjo	1.116.972.921	1.196.799.261	1.281.648.111	1.526.637.448	1.635.302.667
Kab.					
Karanganyar	980.180.653	1.169.469.730	1.287.163.775	1.609.306.822	1.775.944.203
Kab.					
Wonogiri	1.091.698.844	1.325.195.587	1.449.165.177	2.145.626.543	2.493.144.374
Kab. Sragen	1.030.854.870	1.197.434.071	1.408.595.380	1.712.997.336	2.034.911.833
Kab. Klaten	1.349.061.250	1.439.678.848	1.621.602.407	1.884.326.293	2.077.785.996

Sumber: BPS Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2011-2015

Pada Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa di semua Kabupaten/Kota yang berada di kawasan Subosukowonosraten setiap tahunnya mengalami kenaikan terhadap Belanja Daerah, terkecuali Kota Surakarta sempat mengalami penurunan sebesar 803.117.696 dari tahun 2014 sebesar 2.106.127.300 menuju tahun 2015 yaitu sebesar 1.303.009.604. Angka realisasi Belanja Daerah paling besar berada Kabupaten Wonogiri di tahun 2015 yakni sebesar 2.493.144.374. Keadaan ini menyebabkan realisasi Belanja Daerah yang besar belum mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi di kawasan Subosukowonosraten Propinsi Jawa Tengah secara signifikan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap PDRB di Kawasan Subosukowonosraten adalah Tenaga Kerja. Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota. Namun demikian jumlah penduduk yang cukup dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki skill akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Dari jumlah penduduk usia produktif yang besar maka akan mampu meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan produksi output di suatu daerah.

Di bawah ini adalah tabel mengenai tenaga kerja yang terdapat di kawasan Subosukowonosraten yang dapat dilihat pada Tabel 1.6 :

Tabel 1.6
Tenaga Kerja berdasarkan Kab/Kota di Kawasan Subosukowonosraten
Tahun 2011-2015 (jiwa)

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kota Surakarta	249.968	255.621	259.864	258.234	271.199
Kab. Boyolali	462.374	497.984	500.041	516.421	537.179
Kab. Sukoharjo	411.536	402.487	405.276	436.988	428.885
Kab. Karanganyar	407.869	416.941	423.145	433.767	449.689
Kab. Wonogiri	484.858	508.790	496.232	516.421	505.043
Kab. Sragen	433.620	464.685	447.375	450.618	464.899
Kab. Klaten	564.784	600.212	592.888	600.347	596.418

Sumber: BPS Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2011-2015

Berdasarkan pada Tabel 1.6 menunjukkan dari tahun 2011 sampai 2015 Kabupaten Klaten menjadi Kabupaten pertama yang lebih unggul memiliki tenaga kerja paling banyak di kawasan Subosukowonosraten dengan jumlah tenaga kerja di tahun 2015 sebesar 596.418 jiwa. Sedangkan Kabupaten Boyolali menjadi Kabupaten kedua yang memiliki tenaga kerja paling banyak, yang setiap tahunnya selalu menunjukkan kenaikan. Kota Surakarta menjadi Kota yang paling rendah memiliki tenaga kerja, pada tahun terakhir 2015 hanya memiliki tenaga kerja sebesar 271.199 jiwa. Dikarenakan Kota Surakarta memiliki penduduk yang lebih sedikit pula dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di kawasan Subosukowonosraten.

Yesi Hendriani Supartoyo (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kondisi tenaga kerja di wilayah tersebut. Jumlah Tenaga Kerja yang semakin bertambah ternyata sudah tidak lagi mampu menambah produksifitasnya. Masih relatif rendahnya pendidikan tenaga kerja di Indonesia, menyebabkan kualitas tenaga kerja di Indonesia juga relatif rendah, akibatnya produktifitas relatif rendah dan kontribusinya terhadap pertumbuhan perkapita juga relatif rendah.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap PDRB perkapita di Kawasan Subosukowonosraten adalah Belanja Daerah. Anaman (2004) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proporsional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya

pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana keberhasilan kerjasama ekonomi kawasan Subosukowonosraten dilihat dari pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Daerah, dan Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan perkonomian daerah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto di kawasan Subosukowonosraten, dalam skripsi berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Kawasan SUBOSUKOWONOSRATEN (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar Wonogiri, Sragen, dan Klaten)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah yang ingin disampaikan, yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh realisasi Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB di kawasan Subosukowonosraten?
- b. Bagaimana pengaruh jumlah Belanja Daerah terhadap PDRB di kawasan Subosukowonosraten?
- c. Bagaimana pengaruh jumlah Tenaga Kerja terhadap PDRB di kawasan Subosukowonosraten?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disertai dengan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

- a. Menganalisis pengaruh realisasi Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB di kawasan Subosukowonosraten.
- b. Menganalisis pengaruh jumlah Belanja Daerah terhadap PDRB di kawasan Subosukowonosraten.
- c. Menganalisis pengaruh jumlah Tenaga Kerja terhadap PDRB di kawasan Subosukowonosraten.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan di Jajaran Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah khususnya kawasan Subosukowonosraten dalam menetapkan kebijakan pembangunan ekonomi daerah.
- b. Bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa Tengah di kawasan Subosukowonsraten hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk mengetahui pertumbuhan perekonomian yang sedang berjalan.
- c. Bagi peneliti penelitian ini dapat menambah wawasan untuk menyukai perekonomian Indonesia khususnya daerah provinsi Jawa Tengah khususnya di kawasan Subosukowonosraten.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Berisi tentang pengertian pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Belanja Daerah, Tenaga Kerja dan juga hubungan antar variabel, serta teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, metodologi penelitian, definisi variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Menguraikan tentang deskripsi pengolahan data dengan menggunakan model regresi linier berganda data panel, pembahasan dan hasil analisis tentang pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di kawasan Subosukowonosraten.

BAB V Penutup

Membahas tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.